

## UNSUR INTRINSIK CERITA ANAK (CERNAK) UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Winda Dwi Hudhana, M.Pd  
[Windhana89@gmail.com](mailto:Windhana89@gmail.com)  
Universitas Muhammadiyah Tangerang

### *Abstract*

*In addition the aesthetic value, the literature also contains value and norms of the public life, universe, psychiatric, ideas, intellect and human emotions. Therefore, the literature can be taught to think rationally and solutions in addressing an event. Children can learn the characters through themes, characters and characterization, plot, setting, style and mandate of the existing in children's literature. Through this study, children were trained to manage emotions, controlling feelings, develop ideas and creativity. In this study, the method used is descriptive qualitative. The purpose of this study was to determine the role of children's literature in the formation of character through intrinsic element. The results of this study, through the theme of children are taught to live always helping in terms of goodness. In the character and the main character of the character is Dido bee have a jolly character, agile, clever and smart. Supporting cast is another character with a variety of character who favor merit. The grooves which used the advanced groove recounts the journey of the main character. The setting in the children's story implies the situation, time, place and social. Style of language used tends to have a child familiar with the properties. The moral of the story is contained thirteen children points*

*Kata Kunci: Intrinsik, Cernak, Pendidikan Karakter*

### A. Pendahuluan

Masa anak-anak merupakan masa ideal untuk mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti beribadah, bersosialisasi dengan masyarakat, pentingnya menuntut ilmu, menjalankan norma-norma dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan masa anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek. Pada aspek fisik anak tumbuh sesuai dengan usia, ditandai dengan tubuh yang semakin meninggi dan membesar. Aspek mental anak akan mengalami pertumbuhan daya

nalar, daya ingat, emosi, perasaan dan lain sebagainya. Selain itu dalam aspek bahasa, anak mampu mengembangkan daya verbalnya sesuai dengan apa yang diajarkan, diamati dan didengarkan. Pada tahap ini, anak lebih aktif dalam hal imitasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak akan cenderung melakukan sesuai dengan apa yang dilihat, diamati dan didengarnya. Maka, masa anak-anak sangat rentan terhadap suatu hal baru yang ditemui. Sebagai pendidik, diharapkan dapat mengajarkan anak hal-hal yang baik dan memberitahukan anak mengenai hal buruk,

agar anak dapat berpikir untuk dapat membedakan hal-hal baik dan hal-hal buruk. Sehingga anak berintelektual tinggi dan berbudi pekerti yang luhur.

Sastra adalah media penghibur bagi masyarakat karena karya sastra yang memiliki nilai estetika. Sastra memiliki alur yang dapat memacu rasa keingintahuan untuk menggali lebih dalam isi dari karya sastra tersebut. Selain sebagai penghibur, sastra berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan dari pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiyanto (2009:321), sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, anatar lain menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Berasumsikan mengenai hal tersebut, maka sastra merupakan media yang tepat sebagai pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan dengan melalui unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerita anak. Maka, sastra sangat cocok bila diajarkan kepada anak-anak sebagai media pembentukan karakter anak. Pada makalah ini akan dibahas mengenai beberapa contoh sastra anak yang dapat dijadikan media pembentukan karakter melalui tema, tokoh dan perwatakan, alur, setting, gaya bahasa dan amanat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peranan sastra anak dalam pembentukan karakter anak melalui unsur intrinsik.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Unsur Intrinsik Cerita anak

Segala bentuk karya sastra pada umumnya memiliki unsur intrinsik yaitu karakter melalui tema, tokoh dan perwatakan, alur, setting, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2009:23). Karya sastra telah mencakup segala usia, tidak terkecuali anak-anak misalnya cerita anak. Karya sastra yang dikhususkan untuk anak ini berbeda dengan karya sastra untuk orang dewasa. Menurut Izzati dan Munindrati (2013:98) Adapun untuk cerpen bagi anak-anak hal-hal tersebut harus menjadi perhatian utama, karena ke semua unsur tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Apalagi sebagian besar buku cerita untuk anak atau sastra anak dibuat oleh orang dewasa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sarumpaet (2010:12) bahwa betapapun maksudnya untuk menghibur, tetap saja ia (sastra) bersifat mendidik. Dan justru karena sifat itulah, dengan harus mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memerhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khususnya yang lain, ranah ini sangat istimewa. Untuk itu, unsur-unsur yang ada di dalam cerita anak harus diperhatikan agar tidak terdapat kesalahan dalam penafsiran dan pengajaran.

### 2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi sesuatu yang urgen karena moralitas bangsa ini semakin menurun. Hal

tersebut dibuktikan dengan banyaknya kejahatan dan kriminalitas yang terjadi dimana-mana. Pendidikan karakter telah banyak dianjurkan oleh para ahli untuk digunakan dalam pembelajaran. Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (Kemendiknas dalam Suwandi, 2013: 2), pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa. Nilai-nilai moral tersebut meliputi akhlak, budi pekerti, sopan santun. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan siswa akan tumbuh dengan kepribadian yang dilandasi dengan nilai-nilai moral yang luhur (Sudigdo dan Agustina, 2013:68).

#### C. Metode

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Oleh karena, penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan tema, tokoh, alur, gaya bahasa dan amanat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter terdapat pada cerita anak.

Sumber data penelitian ini adalah sepuluh cerita anak yang terdapat pada buku cerita anak yang berjudul “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary, antara lain “Dido lagi! Dido lagi!”, “Mencari Negeri Kesedihan”, “Kerajaan

Sarang Tikus”, “Kesendirian Kerajaan Semut”, “Berbagi, Sama Rasa Sama Enak”, “Rumah Kayu Tupai Bersaudara”, “Berubah, Ulat-Ulat Hitam!”, “Keledai Pengangkut Istana Negeri Kesedihan”, “Kebaikan, Itulah Rahasiannya”, “Buah Tujuh Kebaikan Dido Lebah”. Data pada penelitian ini yaitu kutipan yang sesuai dengan tema, tokoh, alur, gaya bahasa dan amanat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan data, dan memilah-milah dokumen sesuai dengan klasifikasi, Setelah itu, setiap klasifikasi dianalisis sesuai dengan permasalahan. Penganalisisan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan ang sesuai dengan tema, tokoh, alur, gaya bahasa dan amanat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Unsur intrinsik pada cerita anak lebih dikhususkan sesuai dengan perkembangan anak, yakni harus cocok dengan sudut pandang anak. Menurut Sarumpaet (dalam Izzati dan Munindrati, 2013:98) menyatakan bahwa dalam berpikir mengenai anak, kehidupan anak, bacaan anak, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, kita perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Adapun unsur intrinsik dalam cerita anak yang berjudul “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary antara lain:

##### 1. Tema

Hakekat tema yaitu dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel (Nurgiyantoro, 2009: 70). Secara global, tema yang diangkat dalam kumpulan cerita anak yang berjudul “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary yaitu mengenai tolong menolong. Pengarang mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menolong dalam kebaikan melalui tema cerita.

## 2. Tokoh dan Perwatakan

Cerita anak yang berjudul “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary merupakan kumpulan dari beberapa cerita pendek (cerpen) yang dirangkai menjadi suatu cerita yang saling terintegrasi. Tokoh “Dido Lebah” sebagai pemeran utama dengan peran antagonis yang kemudian beralih ke tokoh protagonis. Tokoh-tokoh yang lain berbeda dalam setiap cerpen.

Judul bagian pertama yaitu “Dido lagi! Dido lagi!”, tokoh “Dido Lebah memiliki watak periang, dan selalu lincah terbangnya, pintar, cerdas, tetapi nakal dan iseng, suka sekali mengganggu teman-temannya. Pada cerpen ini, tokoh “Dido Lebah” bertemu dengan tokoh lain yaitu “Loli”, “Kiko Semut”, “Nenek Katak”. “Dokter Suri Kelinci”, “Ayah” dan “peri bunga”. Tokoh “Loli” berwatak lemah, tokoh “Kiko Semut” berwatak mudah terpengaruh, tokoh “Nenek Katak” berwatak mudah terpengaruh, tokoh “Dokter Suro Kelinci” merupakan tabib handal dan mujarab, tokoh “Ayah” berwatak penyabar, dan tokoh “Peri Bunga: baik hati dan suka menolong.

Cerpen bagian kedua berjudul “Mencari Negeri Kesedihan”. Pada bagian ini tokoh “Raja Naga” berwatak selalu sedih dan murung, tokoh “Putri Bulan” berwatak suka memilih-milih teman, dan tokoh “Manusia Raksasa” berwatak baik hati. Bagian ketiga, berjudul “Kerajaan Sarang Tikus”. Pada bagian ini terdapat tokoh “Raja Tikus” berwatak kejam, iri, dengki, tokoh “Ibu Tikus” dan “Oki Tikus” berwatak pasrah dan tokoh.

Pada bagian keempat, berjudul “Kesendirian Kerajaan Semut”. Terdapat dua tokoh yang ditemukan tokoh “Dido Lebah” yaitu tokoh “Kakek Semut” yang baik hati, dan suka menolong, tokoh “Raja Liput Semut” yang mandiri, dan kejam. Bagian kelima berjudul “Berbagi, Sama Rasa Sama Enak”, terdapat tokoh “Ibu Harimau” dan “Ibu Singa” berwatak serakah, dan mudah terbawa emosi. Tokoh “Anjing Penjaga” berwatak rajin bekerja, pembohong, dan mencuri.

Cerita bagian keenam, berjudul “Rumah Kayu Tupai Bersaudara”, terdapat beberapa tokoh yaitu “Tupai Jantan” berwatak sombong, galak, dan jahat, sedangkan tokoh “Tupai Betina” berwatak baik hati, dan suka menolong. Cerpen bagian tujuh, berjudul “Berubah, Ulat-Ulat Hitam!”, dengan tokoh “Latem” berwatak rendah diri, baik hati, dan suka menolong, tokoh “Latjo” berwatak jahat, sadis.

Pada cerpen kedelapan, berjudul “Keledai Pengangkut Istana Negeri Kesedihan”, tokoh “Keledai pengangkut” berwatak kurang percaya diri, dan rendah diri, tokoh “Naga penjaga” berwatak sombong, jahat, dan angkuh. Cerpen kesembilan yang berjudul “Kebaikan, Itulah

Rahasiannya” terdapat tokoh “Raja Naga” berwatak selalu sedih, murung. Pada bagian terakhir, berjudul “Buah Tujuh Kebaikan Dido Lebah” terdapat tokoh “Dido Lebah” yang telah berubah watak protagonis.

### 3. Alur

Pada suatu cerita, alur merupakan salah satu komponen yang menentukan kemenarikan suatu cerita. Jalan cerita yang bagus maka akan menjadi daya tarik bagi pembaca. Selain itu, jalan cerita yang jelas dan mudah dipahami juga menjadi daya tarik cerita tersebut. Cerita anak “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary yaitu alur maju yang menceritakan tentang perjalanan tokoh “Dido Lebah” untuk menyelamatkan ayahnya dari penyakit yang dideritanya. Tokoh “Dido Lebah” harus menemukan madu ajaib sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit ayahnya. Upaya untuk mendapatkan madu tersebut, tokoh “Dido Lebah” harus melakukan tujuh kebaikan. Kebaikan tersebut dilakukan oleh tokoh “Dido Lebah” tanpa sadar dan berlandaskan belas kasihan sehingga menimbulkan rasa ikhlas dalam bawah sadarnya.

### 4. Setting

Setting berhubungan dengan titik tumpu suatu cerita yang menyarankan pada tempat, waktu, sosial dan suasana. Setting dibedakan menjadi empat yaitu setting tempat, waktu, sosial dan suasana. Pada cerita anak “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary terdapat setting tempat yang dimonon muncul yaitu hutan Tralala dan Hutan Negeri Kesedihan karena cerita tersebut merupakan fabel. Setting lain yang

berhubungan dengan tempat yaitu Rumah tokoh “Dido Lebah”, Rumah tokoh “Tupai”, Rumah “Anjing Penjaga”, Istana Negeri kesedihan dan rumah tokoh “Kakek Semut.

Setting suasana yaitu menegangkan, menyedihkan, bahagia dan haru. Sedangkan setting sosial yaitu cerita anak ini menunjukkan kelas atas (borjuis) karena diceritakan mengenai tokoh “Dido Lebah” sebagai pewaris dan pemimpin kerajaan lebah yang baru dan terdapat tokoh “Raja Naga”. Sedangkan setting waktu digunakan pagi, siang, sore dan malam secara penuh dan bergantian.

### 5. Gaya Bahasa

Bahasa sastra tidak mungkin secara mutlak menyarankan pada makna konotatif tanpa melibatkan sama sekali makna denotative. Penuturan yang demikian akan tidak memberi peluang kepada pembaca untuk dapat memahaminya (Nurgiyantoro, 2009:273). Maka bahasa sastra dalam segala bentuk sastra digunakan sesuai dengan porsinya. Artinya, sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca. Misalnya sastra anak, bahasanya digunakan haruslah akrab dengan anak agar anak mudah memahaminya.

Pada cerita anak yang berjudul “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab dengan anak. Terdapat kata-kata yang mengisyaratkan ekspresi, suasana dan bunyi-bunyian misalnya *perasaan dag-dig-dug derrr, ploppps, upzzz, plukkk, krrreeek*, dan sebagainya. Selain itu, terdapat kata-kata asing yang juga akrab dengan anak, misalnya *stop, yess, okey*, dan sebagainya.

## 6. Amanat

Segala jenis karya sastra diwajibkan mengandung pesan moral atau amanat. Hal tersebut berhubungan dengan fungsi sastra yaitu karya yang berguna, dalam artian memiliki manfaat yaitu sebagai media pendidikan. Pesan moral dalam cerita anak “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary yaitu 1) jangan suka mengganggu dan berbuat iseng terhadap teman agar tidak dijauhi teman; 2) jangan suka membohongi teman seperti yang dilakukan tokoh “Dido Lebah” kepada tokoh “Kiko Semut”; 3) Menjaga kebersihan lingkungan agar lingkungan nyaman dan membawa suasana yang senang, 4) Menerima apa adanya diri sendiri seburuk apapun diri sendiri, kita harus menampilkan yang terbaik karena wajah itu bukan segalanya tetapi kebaikan hati adalah segalanya; 5) Jangan suka memilih teman karena teman yang baik susah untuk didapatkan; 6) Meminta maaf merupakan perbuatan baik yang akan menambah teman; 7) mandiri itu mengerjakan apapun sendiri, bukan mandiri dengan mengabaikan orang disekitar, namun sesuatu yg harus dikerjakan secara kelompok kerjakan secara kelompok; 8) Berbagi dengan teman merupakan perbuatan yg terbaik karena sama-sama merasakan dan membahagiakan; 9) Jangan suka sombong dan jahat karena kita sebenarnya membutuhkan orang lain; 10) jangan suka mencemooh orang lain dengan kejelekan fisiknya, bisa jadi orang lain lebih hebat dan pandai; 11) jangan rendah diri, yakin dengan potensi yang dimiliki dan tunjukkan kepada orang lain; 12) kebaikan

kepada orang lain akan menimbulkan kebahagiaan abadi; 13) dengan kebaikan akan memberikan rasa bangga dari orangtua.

## E. Simpulan

Pendidikan karakter dapat diberikan dalam segala cara, salah satunya dikontribusikan ke dalam sastra. Pendidikan karakter ini dapat dilihat melalui unsur-unsur intrinsiknya yaitu tema, tokoh dan perwatakan, setting, alur, gaya bahasa dan pesan moral. Tema yang diangkat dalam cerita anak yang berjudul “Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan” karya Heru Kurniawan dan Mulasih Tary yaitu tolong menolong. Melalui tema ini, anak diajarkan untuk selalu hidup tolong menolong dalam hal kebaikan. Pada tokoh dan perwatakan tokoh utama yaitu tokoh “Dido Lebah” memiliki watak periang, dan selalu lincah terbangnya, pintar, cerdas, tetapi nakal dan iseng, suka sekali mengganggu teman-temannya. Tokoh pendukung yaitu tokoh-tokoh lain dengan karakter dan sifat yang bermacam-macam. Alur yang digunakan merupakan alur maju yang menceritakan perjalanan tokoh “Dido Lebah”. Setting dalam cerita anak tersebut menyiratkan pada situasi, waktu, tempat dan sosial. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan cenderung memiliki sifat akrab dengan dunia anak-anak. Selain itu, pesan moral yang terkandung dalam cerita anak tersebut cukup banyak, yakni terdapat tigabelas poin.

### Daftar Pustaka

**Izzati, Arini Noor dan Tri  
Wahyuni Munindrati.**

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan  
Johan Permana. (2011). *Pendidikan  
Karakter Kajian Teori dan Praktik*

- di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan*. Yogyakarta: Pustaka anak
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Sarumpaet, Riris K Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Sudigdo, Anang Dan Rini Agustina. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Pembentuk Karakter Siswa*.
- Suwandi, Sarwiji. 2013. *Peran Guru Bahasa Indonesia Yang Inspiratif Untuk Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter*. Pp. 1-10. Kundharu Saddono. *Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Uns*. Surakarta